

Hubungan Pengetahuan Ibu Postpartum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut Kota Manado

Merri Rimpoporok¹, Anggun Sasmita², Putri Novenia Lasander³
¹²³Prodi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah, Manado
Email: merryrineke@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi, dengan komposisi kompleks yang mendukung pertumbuhan serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Kolostrum, sebagai ASI pertama yang dihasilkan pascapersalinan, memiliki manfaat signifikan dalam menurunkan risiko infeksi pernapasan dan gangguan pencernaan. Namun, pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian kolostrum masih bervariasi dan dapat memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif. **Tujuan :** untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu pascapersalinan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Ranomuut.

Metode : Penelitian ini menggunakan desain korelasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 27 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang kolostrum serta praktik pemberian kolostrum kepada bayi mereka.

Hasil : analisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan nilai *Fisher's Exact Test* ($p=0,002$) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan mereka untuk memberikan kolostrum kepada bayi mereka.

Kesimpulan : penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan edukasi kepada ibu pascapersalinan mengenai manfaat kolostrum sangat penting untuk mendukung kesehatan bayi baru lahir. Oleh karena itu, program penyuluhan dan edukasi yang lebih intensif di fasilitas pelayanan kesehatan perlu ditingkatkan guna memastikan pemberian kolostrum yang optimal.

Kata Kunci: Kolostrum, Pengetahuan Ibu, Bayi Baru Lahir

ABSTRACT

Background : Breast milk is the best source of nutrition for infants, with a complex composition that supports growth and boosts the immune system. Colostrum, as the first breast milk produced postpartum, has significant benefits in reducing the risk of respiratory infections and digestive disorders. However, mothers' knowledge about the importance of colostrum feeding varies and may influence exclusive breastfeeding practices. **Objective :** This study aimed to analyze the relationship between the level of knowledge of postpartum mothers and colostrum feeding in newborns in the working area of Puskesmas Ranomuut.

Method : This study used an analytic correlational design with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 27 respondents who were selected using purposive sampling technique. Data were collected through a questionnaire that measured the mothers' level of knowledge about colostrum and the practice of giving colostrum to their babies.

Results : of the analysis using the *Chi-Square* test with *Fisher's Exact Test* value ($p=0.002$) showed a significant relationship between the level of maternal knowledge and colostrum feeding. The higher the knowledge level of mothers, the more likely they were to give colostrum to their infants.

Conclusion : of this study confirms that increased education to postpartum mothers regarding the benefits of colostrum is essential to support newborn health. Therefore, more intensive counseling and education programs at health care facilities need to be improved to ensure optimal colostrum feeding.

Keywords: Colostrum, maternal knowledge, newborn

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik dan paling lengkap bagi bayi. Kandungan ASI sangat kompleks serta mengandung berbagai molekul aktif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal (Tlaskalová-Hogenová et al., 2020). ASI juga berperan dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi terhadap berbagai penyakit dan infeksi (Galindo-Sevilla et al., 2021). Pemberian ASI secara eksklusif, terutama kolostrum, berkontribusi pada perkembangan sistem tubuh bayi, terutama sistem imun. Secara klinis, ASI eksklusif terbukti dapat mengurangi risiko diare, kolera, dan lambliasis. Selain itu, ASI juga memiliki peran dalam mencegah infeksi saluran pernapasan akibat bakteri dan virus.

Kolostrum merupakan ASI tahap awal yang diproduksi sejak hari pertama hingga hari keempat setelah persalinan. Seiring berjalannya waktu, komposisi kolostrum mengalami perubahan. Cairan ini memiliki warna kuning keemasan yang khas karena tingginya kadar lemak dan sel-sel hidup yang terkandung di dalamnya. Pemberian kolostrum telah direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sejak tahun 2000 (WHO, 2022). Sebuah penelitian di Belanda menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif, khususnya kolostrum, berhubungan dengan penurunan risiko kematian bayi akibat infeksi saluran pernapasan dan gangguan pencernaan. Penelitian lain juga menemukan bahwa pemberian ASI sejak hari pertama kehidupan dapat mengurangi risiko kematian neonatal sebesar 16%. Risiko ini bahkan menurun hingga 22% jika bayi mulai disusui dalam satu jam pertama setelah lahir (Lubis, 2022). Menyusui memiliki manfaat signifikan dalam meningkatkan kelangsungan hidup, kesehatan, serta perkembangan anak. Pemberian kolostrum secara berkelanjutan tidak hanya bermanfaat bagi bayi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesehatan ibu, baik di negara dengan sumber daya rendah maupun tinggi.

Peningkatan angka menyusui dapat mencegah sekitar 823.000 kematian anak serta 20.000 kematian akibat kanker payudara setiap tahunnya. WHO dalam pedoman

terbaru menyatakan bahwa semua bayi, termasuk bayi yang lahir prematur, sakit, atau memiliki berat badan rendah, harus mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya. Di bangsal neonatal, terdapat banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI, terutama karena tingginya variasi berat badan, usia kehamilan, dan kondisi kesehatan bayi. Meski bayi prematur atau sakit mungkin belum dapat langsung menyusu dari payudara ibu, mereka tetap dapat memperoleh manfaat dari ASI sejak dini (Sumarni, 2024).

Menurut data WHO, pada periode 2015–2020, hanya 44% bayi berusia 0–6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, angka ini masih jauh dari target WHO yang menargetkan cakupan minimal 50% pada tahun 2025 (WHO, 2022). Di Indonesia, berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021, hanya 52,2% bayi berusia kurang dari enam bulan yang menerima ASI eksklusif. Angka ini mengalami penurunan sebesar 12% dibandingkan tahun 2019. Selain itu, cakupan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) juga mengalami penurunan dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2023).

Data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020 menunjukkan bahwa secara nasional, cakupan pemberian ASI eksklusif mencapai 66,06%, telah melampaui target Renstra 2020 sebesar 40%. Provinsi dengan cakupan ASI eksklusif tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat dengan angka 87,33%, sementara provinsi dengan cakupan terendah adalah Papua Barat dengan angka 33,96% (Kemenkes RI, 2023).

Terdapat berbagai faktor yang menjadi penghambat pemberian kolostrum segera setelah bayi lahir. Beberapa ibu khawatir bayi mereka akan kedinginan, merasa terlalu lelah untuk menyusui, atau mengalami kesulitan dalam memproduksi kolostrum. Selain itu, tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu juga memengaruhi keputusan untuk memberikan kolostrum (Sumarni, 2024).

Berbagai faktor dapat memengaruhi keberhasilan pemberian kolostrum pada ibu nifas, baik yang berasal dari ibu sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Faktor internal meliputi tingkat pengetahuan, kondisi

kesehatan, sikap, jumlah kelahiran sebelumnya (paritas), dan persepsi ibu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, serta budaya di lingkungan tempat tinggal ibu. Hambatan dalam pemberian kolostrum dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu mengenai manfaat kolostrum dan proses laktasi, kesiapan fisik dan mental yang kurang, minimnya dukungan keluarga, serta kurangnya dukungan lingkungan.

Pengetahuan serta tingkat pendidikan ibu postpartum mengenai pemberian kolostrum sangatlah penting. Kolostrum memiliki kandungan gizi terbaik bagi bayi karena zat gizinya mudah diserap dan dicerna oleh usus bayi, sehingga dapat menunjang pertumbuhan optimal. Pemahaman ibu tentang kolostrum dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, keyakinan, fasilitas kesehatan, tingkat ekonomi, serta faktor sosial dan budaya. Oleh karena itu, ibu postpartum disarankan untuk memberikan kolostrum sedini mungkin kepada bayi mereka. Bidan dan tenaga kesehatan juga diharapkan dapat terus memberikan edukasi berkelanjutan mengenai manfaat kolostrum bagi ibu postpartum (Sumarni, 2024).

KAJIAN LITERATUR

Proses mempelajari sesuatu yang baru terjadi melalui indera, terutama penglihatan dan pendengaran, yang mengarah pada perolehan pengetahuan. Pengetahuan merupakan komponen penting untuk memunculkan perilaku nyata, dan perilaku berbasis pengetahuan cenderung bersifat menetap. Berbeda dengan keyakinan, tahayul, dan iluminasi palsu, pengetahuan terbentuk dalam pikiran manusia melalui penggunaan panca indera. Batasan ini menunjukkan bahwa manusia hanya dapat memperoleh pengetahuan jika memiliki kesempatan untuk melihat suatu hal. (Notoatmodjo, 2014)

Pengetahuan dalam ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan. Pertama, tahu (know), yaitu kemampuan mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk rincian materi atau rangsangan yang telah diterima. Kedua, memahami (comprehension), yang ditandai dengan kemampuan memberikan penjelasan yang benar dan menginterpretasikan materi secara akurat.

Ketiga, aplikasi (application), yaitu kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata menggunakan aturan, persamaan, prosedur, dan konsep yang relevan. Keempat, analisis (analysis), yaitu kemampuan memecah suatu objek atau materi menjadi bagian-bagian komponennya sambil mempertahankan hubungan antara komponen tersebut. Kelima, sintesis (synthesis), yang mencerminkan kemampuan menggabungkan atau merakit bagian-bagian untuk menciptakan sesuatu yang baru, termasuk merumuskan formula baru dari formula yang telah ada. Keenam, evaluasi (evaluation), yang mencakup proses meneliti dan mempertahankan suatu substansi berdasarkan kriteria yang telah ada atau yang dibuat sendiri (Notoatmodjo, 2014)

Pemahaman dapat dinilai melalui kuesioner atau wawancara yang mengajukan pertanyaan mengenai topik atau pemahaman responden terhadap materi yang diuji. Tingkatan kognitif yang telah disebutkan sebelumnya dapat digunakan untuk menyesuaikan kedalaman informasi yang ingin diukur. Secara umum, tingkat pengetahuan individu dikategorikan ke dalam tiga tingkatan berdasarkan persentase pencapaiannya, yaitu kategori baik jika nilainya $\geq 75\%$, kategori cukup jika berada dalam rentang 56-74%, dan kategori kurang jika nilainya $< 55\%$.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan terbagi menjadi faktor internal, di antaranya pendidikan, pekerjaan, dan umur. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan pemahaman seseorang terhadap berbagai aspek, termasuk kesehatan. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya ASI eksklusif akibat minimnya akses terhadap informasi berbasis ilmiah, sementara ibu dengan pendidikan lebih tinggi lebih memahami manfaat ASI dan mengikuti rekomendasi medis. Pekerjaan juga berpengaruh, terutama bagi ibu yang bekerja di sektor informal atau memiliki jam kerja panjang, yang sering kali menghadapi keterbatasan waktu dan fasilitas menyusui di tempat kerja. Sebaliknya, ibu yang bekerja di lingkungan dengan dukungan bagi ibu menyusui lebih mungkin memahami dan menerapkan pemberian ASI eksklusif. Faktor

umur turut berperan, di mana semakin tua seseorang, semakin berkembang kemampuan berpikir dan pengambilan keputusannya. Ibu yang lebih muda cenderung memiliki pengalaman terbatas dan lebih rentan menerima informasi yang tidak akurat, sedangkan ibu yang lebih matang memiliki pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya ASI eksklusif.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan meliputi faktor lingkungan dan sosial budaya. Lingkungan berperan dalam membentuk perilaku dan perkembangan individu, di mana lingkungan yang tidak mendukung, seperti minimnya kampanye edukasi tentang ASI, kurangnya fasilitas laktasi, dan terbatasnya penyuluhan di masyarakat, dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung, seperti adanya program edukasi di fasilitas kesehatan atau posyandu, dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu tentang manfaat ASI eksklusif. Selain itu, faktor sosial budaya juga berpengaruh terhadap penerimaan informasi. Norma budaya yang mendorong pemberian susu formula atau makanan pendamping sejak dini dapat menghambat pemahaman ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif. Sebaliknya, budaya yang mendukung pemberian ASI sebagai bagian penting dari perawatan bayi akan mendorong kesadaran ibu untuk memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan (Nursalam, 2020).

Kolostrum adalah cairan pertama yang disekresi oleh kelenjar payudara, (Ningrum *et al.*, 2020). Kolostrum adalah cairan pelindung yang kaya akan zat anti infeksi dan berprotein tinggi yang keluar dari hari pertama sampai hari keempat atau ketujuh setelah melahirkan, (Sumarni *et al.*, 2024). Kolostrum adalah ASI stadium I dari hari pertama sampai hari keempat. Setelah persalinan komposisi kolostrum mengalami perubahan. Kolostrum berwarna kuning keemasan yang disebabkan oleh tingginya komposisi lemak dan sel-sel hidup, (Purba *et al.*, 2023).

Kolostrum penuh dengan zat antibody (zat pertahanan tubuh untuk melawan zat asing yang masuk ke dalam tubuh) dan immunoglobulin (zat kekebalan tubuh untuk

melawan infeksi penyakit). Kolostrum mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matang (mature), (Hamzah, 2020).

ASI mengandung zat kekebalan yang berperan dalam melindungi bayi dari berbagai penyakit, termasuk diare. Salah satu komponen penting dalam ASI adalah kolostrum, yang memiliki kandungan nutrisi tinggi dan berperan dalam membangun sistem kekebalan bayi. Kolostrum mengandung protein sebesar 8,5%, lemak 2,5%, karbohidrat 3,5%, serta garam dan mineral sebesar 0,4%. Selain itu, kolostrum juga terdiri dari 85,1% air yang membantu menjaga hidrasi bayi. Kandungan vitamin di dalamnya meliputi vitamin A, B, C, D, E, dan K dalam jumlah yang sangat sedikit. Selain zat gizi, kolostrum juga mengandung leukosit atau sel darah putih yang berfungsi melawan infeksi serta sisa epitel yang mati. Dengan komposisi tersebut, kolostrum memberikan perlindungan optimal bagi bayi di awal kehidupannya.

Kekebalan bayi akan bertambah dengan adanya kandungan zat-zat dan vitamin yang terdapat pada air susu ibu tersebut, serta volume kolostrum yang meningkat dan ditambah dengan adanya isapan bayi baru lahir secara terus menerus. Hal ini yang mengharuskan bayi segera setelah lahir ditempelkan ke payudara ibu, agar bayi dapat sesering mungkin menyusui. Kandungan kolostrum inilah yang tidak diketahui ibu sehingga banyak ibu dimasa setelah persalinan tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir karena pengetahuan tentang kandungan kolostrum itu tidak ada.

Tubuh ibu mulai memproduksi kolostrum pada saat usia kehamilan tiga sampai empat bulan. Tapi umumnya para ibu tidak memproduksinya kecuali saat ASI ini bocor sedikit menjelang akhir kehamilan. Pada tiga sampai empat bulan kehamilan, prolaktin dari adenohipofise (hipofiseanterior) mulai merangsang kelenjar air susu untuk menghasilkan kolostrum. Pada masa ini pengeluaran kolostrum masih dihambat oleh estrogen dan progesterone, tetapi jumlah prolaktin meningkat hanya aktivitas dalam pembuatan kolostrum yang ditekan. Pada trimester kedua kehamilan, laktogen plasenta

mulai merangsang pembuatan kolostrum. Keaktifan dari rangsangan hormon-hormon terhadap pengeluaran air susu telah demonstrasikan kebenarannya bahwa seorang ibu yang melahirkan bayi berumur empat bulan dimana bayinya meninggal tetap keluar kolostrum. Banyak wanita usia reproduktif ketika melahirkan seorang anak tidak mengerti dan memahami bagaimana pembentukan kolostrum yang sebenarnya sehingga dari ketidaktahuan ibu tentang pembentukan kolostrum ia akhirnya terpengaruh untuk tidak segera memberikan kolostrum pada bayinya, (Inayati *et al.*, 2023)

Kolostrum sangat penting bagi pertahanan tubuh bayi karena berfungsi sebagai imunisasi pertama yang melindungi dari berbagai penyakit. Manfaat kolostrum antara lain membantu mengeluarkan mekonium dari usus bayi dengan bertindak sebagai pencakar alami, sehingga mukosa usus bayi segera bersih dan siap menerima ASI. Selain itu, kolostrum melindungi bayi dari diare karena mengandung zat kekebalan tubuh 10-17 kali lebih banyak dibandingkan susu matang. Kolostrum juga berperan dalam melawan zat asing yang masuk ke tubuh bayi, mencegah infeksi penyakit, serta menghalangi saluran pencernaan menguraikan protein yang berlebihan. Manfaat lainnya adalah membantu mengeluarkan bilirubin untuk mencegah bayi mengalami jaundice (kuning), mendukung gerak peristaltik usus, menjaga keseimbangan cairan sel, serta merangsang produksi ASI matang. Selain itu, kolostrum juga berfungsi untuk mencegah perkembangan kuman patogen. Sayangnya, meskipun manfaat kolostrum telah banyak disosialisasikan melalui media dan penyuluhan oleh tenaga kesehatan, masih banyak ibu yang tidak segera memberikannya kepada bayi baru lahir dengan alasan kurangnya informasi mengenai manfaatnya (Lubis, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum meliputi pengetahuan, persepsi, sikap, dukungan sosial, sosial budaya, pendidikan, dan sumber informasi. Pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan seseorang terhadap suatu objek yang memengaruhi perilaku, termasuk dalam pemberian kolostrum. Persepsi, sebagai pengalaman yang diperoleh dari menyimpulkan dan menafsirkan informasi,

juga berperan dalam keputusan ibu untuk memberikan kolostrum. Sikap individu, yang terdiri dari komponen kognitif (keyakinan), afektif (emosi/perasaan), dan konatif (tindakan), memengaruhi respons seseorang terhadap pemberian ASI. Dukungan sosial dari keluarga, seperti suami, orang tua, atau tenaga kesehatan, berperan penting dalam meningkatkan praktik pemberian kolostrum. Faktor sosial budaya juga turut berpengaruh, karena norma dan nilai budaya membentuk pola pikir serta keputusan seseorang dalam memberikan ASI. Tingkat pendidikan memiliki hubungan erat dengan perilaku sosial, gaya hidup, dan status kesehatan, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima ide dan informasi baru mengenai manfaat kolostrum. Selain itu, sumber informasi juga menjadi faktor penting, karena kurangnya akses terhadap informasi mengenai manfaat dan keunggulan ASI, khususnya kolostrum, dapat menyebabkan keengganan ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya.

METODE

Desain penelitian merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian secara sistematis. Dalam penelitian ini, strategi yang diterapkan adalah korelasi analitik, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel. Pendekatan yang digunakan adalah cross-sectional, yaitu metode di mana pengukuran variabel subjek dilakukan pada satu waktu tertentu (Nursalam, 2020).

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden di wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut

Usia Responden	Banyaknya Responden	
	Frekuensi	Percent %
< 20	5	18,5
21 – 35	20	74,1
> 36	2	7,4
Total	27	100

Sumber : Data Primer 2025

Pada tabel di atas Karakteristik responden Dari total 27 responden, sebagian besar berasal dari kelompok usia 21–35 tahun, dengan jumlah 20 orang (74,1%),

mengindikasikan dominasi usia produktif dalam data ini. Sementara itu, responden yang berusia di bawah 20 tahun tercatat sebanyak 5 orang (18,5%), dan kelompok usia di atas 36 tahun menjadi yang paling sedikit, yakni 2 orang (7,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden di wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut.

Pendidikan Terakhir	Banyaknya Responden	
	Frekuensi	Percent %
SMA	21	77,8
S1/D3	6	22,2
Total	27	100

Sumber : Data Primer 2025

Tabel diatas menampilkan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang mereka tempuh di wilayah kerja Puskesmas Ranomuut. Dari total 27 responden yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas, yakni 21 orang atau 77,8%, memiliki pendidikan terakhir setingkat SMA. Sementara itu, sebanyak 6 responden atau 22,2% merupakan lulusan perguruan tinggi dengan jenjang pendidikan S1 atau D3.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden di wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut.

Pekerjaan	Banyaknya Responden	
	Frekuensi	Percent %
PNS	5	18,5
Swasta	3	11,1
IRT/Tidak Bekerja	19	70,4
Total	27	100

Sumber : Data Primer 2025

Frekuensi responden berdasarkan jenis pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Ranomuut. Dari total 27 responden, mayoritas merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) atau tidak bekerja, dengan jumlah 19 orang atau sekitar 70,4% dari keseluruhan responden. Sementara itu, responden yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 5 orang atau 18,5%, sedangkan responden yang bekerja di sektor swasta berjumlah 3 orang atau 11,1%.

Analisis Univariat

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden di wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut.

Pengetahuan	Banyaknya Responden	
	Frekuensi	Percent %
Pengetahuan Kurang	14	51,9
Pengetahuan Baik	13	48,1
Total	27	100

Sumber : Data Primer 2025.

Tabel diatas menampilkan distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan responden di wilayah kerja Puskesmas Ranomuut, yang menggambarkan variasi tingkat pemahaman mereka mengenai suatu topik tertentu. Dari total 27 responden, 14 orang (51,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, sedangkan 13 orang (48,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian kolostrum Responden di wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut

Perilaku	Banyaknya Responden	
	Frekuensi	Percent %
Tidak	8	29,6
Ya	19	70,4
Total	27	100

Sumber : Data Primer 2025.

Tabel menyajikan distribusi frekuensi terkait perilaku pemberian kolostrum oleh responden di wilayah kerja Puskesmas Ranomuut. Dari 27 responden yang terlibat, sebagian besar, yakni 19 orang (70,4%), telah memberikan kolostrum kepada bayinya. Sebaliknya sebanyak 8 responden (29,6%) tidak memberikan kolostrum

Analisis Bivariat

Tabel 6 Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku di wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut.

Pengetahuan ibu post partum	Pemberian Kolostrum						P Valu e
	Tidak Berikan		Ya (Berikan)		Total		
	F	%	f	%	f	%	
Kurang	8	29,6	6	22,2	14	51,9	0,002
Baik	0	0	13	48,1	13	48,1	
Total	8	29,6	19	70,4	27	100	

Sumber : Data Primer 2025

Tabel ini menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu post partum dengan pemberian kolostrum kepada bayi, yang disajikan dalam bentuk tabulasi silang. Dari 27 responden, sebanyak 19 ibu (70,4%) memberikan kolostrum, sementara 8 ibu (29,6%) tidak melakukannya. Di antara ibu dengan pengetahuan kurang (14 orang), sebanyak 8 orang (29,6%) tidak memberikan kolostrum, sedangkan 6 orang (22,2%) memberikannya. Sebaliknya, semua ibu dengan pengetahuan baik (13 orang atau 48,1%) memberikan kolostrum, tanpa ada yang tidak memberikannya. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *Pearson Chi-Square* sebesar 10,556 dengan $p = 0,001$ serta *Fisher's Exact Test* = 0,002, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu post partum dan pemberian kolostrum ($p < 0,05$). Dengan demikian, semakin baik pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan mereka memberikan kolostrum kepada bayinya, sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang cenderung tidak melakukannya.

PEMBAHASAN

Dalam lingkungan sosial di wilayah kerja Puskesmas Ranomuut, kelompok usia produktif (21–35 tahun) mendominasi populasi dengan proporsi sebesar 74,1%. Kelompok ini menjadi pengguna utama layanan kesehatan primer karena aktivitas sosial dan ekonomi mereka yang tinggi, yang berimplikasi pada kebutuhan yang beragam terhadap layanan kesehatan preventif dan kuratif. Salah satu isu yang mengemuka adalah meningkatnya kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga kesehatan,

meskipun mereka masih menghadapi tantangan dalam mengakses layanan kesehatan berkualitas di fasilitas tingkat pertama. Penelitian sebelumnya (Devita et al., 2020), menunjukkan bahwa individu usia produktif sering mengalami keterbatasan waktu dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan. Namun, masih terdapat kekosongan pengetahuan mengenai pengaruh faktor usia terhadap tingkat kepuasan dan aksesibilitas layanan kesehatan di wilayah perkotaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru terkait preferensi dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok usia produktif dalam mengakses layanan di Puskesmas Ranomuut.

Tingkat pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku kesehatan dan kemampuan individu dalam memahami informasi medis. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden di Puskesmas Ranomuut memiliki pendidikan terakhir setingkat SMA (77,8%), sementara hanya 22,2% yang memiliki gelar pendidikan tinggi. Kondisi ini menciptakan tantangan dalam penyampaian informasi kesehatan yang efektif, terutama di kalangan masyarakat dengan tingkat literasi kesehatan yang beragam. Penelitian terdahulu (Januariana & Malaila, 2021), mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas terhadap upaya pencegahan penyakit dan layanan kesehatan. Meski demikian, terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana tingkat pendidikan memengaruhi interaksi pasien dengan tenaga kesehatan di Puskesmas, khususnya dalam memahami prosedur medis dan kebijakan layanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana latar belakang pendidikan memengaruhi persepsi dan pemanfaatan layanan kesehatan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di berbagai tingkat pendidikan di lingkungan Puskesmas.

Status pekerjaan memiliki dampak signifikan terhadap aksesibilitas dan kebutuhan layanan kesehatan. Mayoritas responden di Puskesmas Ranomuut terdiri atas ibu rumah tangga atau individu yang tidak bekerja (70,4%), diikuti oleh pegawai

negeri sipil (18,5%), dan pekerja di sektor swasta (11,1%). Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna layanan berasal dari kelompok dengan fleksibilitas waktu lebih tinggi namun memiliki potensi keterbatasan sumber daya ekonomi. Penelitian sebelumnya (Devita et al., 2020), menyatakan bahwa kelompok tidak bekerja atau ibu rumah tangga cenderung lebih sering memanfaatkan layanan kesehatan gratis atau bersubsidi dibandingkan mereka yang bekerja di sektor formal. Namun, masih terdapat kekurangan kajian yang secara spesifik membahas bagaimana status pekerjaan memengaruhi preferensi layanan atau hambatan dalam mengakses fasilitas kesehatan di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara status pekerjaan dengan pola kunjungan dan kebutuhan layanan kesehatan di Puskesmas, yang diharapkan dapat menjadi landasan bagi perumusan kebijakan kesehatan yang lebih inklusif.

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis univariat yang disajikan dalam Tabel 4, diketahui bahwa dari total 27 responden di wilayah kerja Puskesmas Ranomuut, sebanyak 14 responden (51,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai pemberian kolostrum, sedangkan 13 responden (48,1%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman di kalangan responden mengenai pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Kekurangan pengetahuan tersebut berpotensi berdampak pada rendahnya praktik pemberian kolostrum di masyarakat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hamzah, 2020), yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu nifas dengan perilaku pemberian kolostrum. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memberikan kolostrum sebagai perlindungan awal bagi bayi, sedangkan ibu dengan pengetahuan yang rendah lebih berisiko untuk tidak melakukannya (Hamzah, 2020).

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan (Purba et al., 2023), yang menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang lebih baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk

memberikan kolostrum dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Selain itu, penelitian (Ningrum et al., 2020) menegaskan bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai manfaat kolostrum, termasuk kandungan imunoglobulin yang berfungsi membentuk kekebalan tubuh bayi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa peningkatan pengetahuan ibu pasca persalinan berperan penting dalam mendorong praktik pemberian kolostrum.

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden di wilayah kerja Puskesmas Ranomuut telah memberikan kolostrum kepada bayinya, yakni sebanyak 19 responden (70,4%), sedangkan 8 responden (29,6%) tidak memberikan kolostrum. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memahami pentingnya kolostrum, masih terdapat sebagian yang belum mempraktikkan pemberian kolostrum.

Penemuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Devita et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa pemberian kolostrum sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ibu. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik menunjukkan kecenderungan lebih tinggi untuk memberikan kolostrum. Selain itu, penelitian (Inayati et al., 2023), juga mengemukakan bahwa edukasi kesehatan mengenai manfaat kolostrum berperan penting dalam meningkatkan persentase ibu yang memberikan kolostrum kepada bayinya.

Namun, perbedaan proporsi antara responden yang memberikan dan tidak memberikan kolostrum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kontekstual, seperti dukungan keluarga, akses terhadap informasi, dan tradisi budaya setempat. Penelitian (Januariana & Malaila, 2021), menunjukkan bahwa di beberapa daerah, kepercayaan tradisional yang keliru dapat menjadi hambatan utama dalam praktik pemberian kolostrum. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis komunitas yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah persepsi dan perilaku terkait pemberian kolostrum.

Analisis Bivariat

Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku di wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut.

Kolostrum adalah cairan pertama yang dihasilkan oleh kelenjar susu ibu setelah persalinan, yang memiliki peran penting dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mendukung pertumbuhan awal bayi. Namun, tingkat pemahaman ibu post partum mengenai manfaat kolostrum masih bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan ibu post partum dengan praktik pemberian kolostrum kepada bayi yang baru lahir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 responden, mayoritas, yakni 19 ibu (70,4%), memberikan kolostrum kepada bayinya, sementara 8 ibu (29,6%) tidak melakukannya. Dari kelompok ibu dengan pengetahuan rendah (14 orang), sebanyak 8 orang (29,6%) tidak memberikan kolostrum, sedangkan 6 orang (22,2%) memberikannya. Sebaliknya, semua ibu dengan pengetahuan baik (13 orang atau 48,1%) memberikan kolostrum. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 10,556 dengan p Value = 0,001 serta Fisher's Exact Test = 0,002, yang mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu post partum dan praktik pemberian kolostrum ($p < 0,05$).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori (Notoatmodjo, 2014) mengenai pendidikan dan perilaku kesehatan, yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap kesehatan. Dalam hal ini, ibu yang memiliki tingkat pemahaman lebih baik tentang manfaat kolostrum lebih cenderung menerapkannya dalam praktik menyusui. Hal ini juga sesuai dengan teori Health Belief Model (HBM) yang menjelaskan bahwa individu cenderung melakukan suatu tindakan kesehatan jika mereka memahami manfaat serta konsekuensinya.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Devita et

al., 2020), yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu nifas berpengaruh terhadap keputusan mereka dalam memberikan kolostrum kepada bayi. Selain itu, penelitian (Hamzah, 2020), juga mengungkap bahwa ibu dengan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat kolostrum cenderung lebih banyak memberikannya. Penelitian lain oleh Inayati et al. (2023) di Puskesmas Bener Kelipah juga menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih berpeluang memberikan kolostrum kepada bayinya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks wilayah dan metode analisis statistik yang digunakan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti faktor sikap dan kebiasaan, penelitian ini berfokus pada keterkaitan langsung antara tingkat pengetahuan dan praktik pemberian kolostrum, dengan pendekatan analisis tabulasi silang dan uji statistik yang komprehensif. Selain itu, temuan ini mendukung penelitian (Tlaskalová-Hogenová et al., 2020), yang menegaskan bahwa kolostrum mengandung komponen imunomodulator penting bagi bayi, sehingga pemahaman ibu mengenai manfaatnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan praktik menyusui. Selain itu, teori (Nursalam, 2020), juga menegaskan bahwa pendidikan memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir serta perilaku kesehatan seseorang, termasuk dalam pemberian ASI dan kolostrum.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas hubungan antara pengetahuan dan praktik pemberian kolostrum, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait efektivitas intervensi edukasi bagi ibu post partum. Sebagai contoh, penelitian (Januariana & Malaila, 2021), mengungkap bahwa masih banyak ibu di daerah pedesaan yang memiliki tingkat pemahaman rendah tentang pentingnya kolostrum. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan program edukasi yang lebih efektif di lingkungan Puskesmas. Hal ini selaras dengan teori (Arikunto, 2016), yang menekankan pentingnya pendekatan promosi kesehatan yang praktis dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai praktik kesehatan yang tepat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam

pengembangan program edukasi yang lebih efektif di fasilitas pelayanan kesehatan.

Situasi ini sejalan dengan teori Promosi Kesehatan dari (Aat Agustini, 2019), yang menyatakan bahwa akses terhadap informasi kesehatan sangat menentukan perilaku seseorang dalam menjaga kesehatannya, terutama dalam kondisi darurat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif bagi ibu post partum, khususnya dalam situasi krisis kesehatan global.

Dari segi implementasi, temuan penelitian ini memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan kebijakan kesehatan ibu dan anak, terutama dalam upaya promosi ASI eksklusif serta edukasi menyusui di fasilitas kesehatan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk meningkatkan efektivitas metode penyuluhan bagi ibu post partum, dengan menitikberatkan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang manfaat kolostrum sejak masa kehamilan. Hal ini sesuai dengan teori (Ningrum et al., 2020), yang menyatakan bahwa edukasi berkelanjutan dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI secara signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara pengetahuan ibu post partum dan praktik pemberian kolostrum, serta menawarkan perspektif yang lebih luas dalam konteks kesehatan masyarakat. Berdasarkan teori (Arikunto, 2016; Notoatmodjo, 2014) peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan dapat berdampak langsung pada perilaku ibu dalam memberikan kolostrum. Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan angka pemberian kolostrum melalui pendekatan edukasi yang lebih efektif, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan bayi dan mengurangi risiko penyakit pada masa awal kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu post partum dengan praktik pemberian kolostrum kepada bayi. Ibu dengan pengetahuan yang baik lebih cenderung memberikan kolostrum, sedangkan ibu

dengan tingkat pengetahuan yang rendah memiliki kecenderungan untuk tidak memberikannya.

Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan ibu pada masa post partum memiliki peran penting dalam menentukan keputusan mereka untuk memberikan kolostrum kepada bayi yang baru lahir. Mengacu pada teori pendidikan dan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2014), pengetahuan dianggap sebagai faktor utama yang memengaruhi sikap dan tindakan seseorang terhadap kesehatan. Oleh karena itu, peneliti berhipotesis bahwa semakin tinggi pemahaman seorang ibu tentang manfaat kolostrum, semakin besar kemungkinan mereka untuk menerapkan praktik pemberiannya secara optimal. Selain itu, teori Health Belief Model (HBM) juga mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa seseorang lebih cenderung melakukan tindakan kesehatan apabila mereka menyadari manfaatnya serta risiko yang mungkin timbul jika tindakan tersebut tidak dilakukan.

Penelitian ini juga mempertimbangkan bahwa faktor lain, seperti akses terhadap informasi kesehatan, dukungan tenaga medis, dan lingkungan sosial, dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengetahuan dan praktik pemberian kolostrum. Dalam beberapa kondisi, meskipun seorang ibu memiliki pengetahuan yang cukup, mereka masih dapat menghadapi hambatan dalam memberikan kolostrum, misalnya akibat pengaruh budaya, mitos yang berkembang, atau keterbatasan fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan praktik pemberian kolostrum, faktor eksternal juga diperkirakan turut memengaruhi perilaku ibu dalam menyusui bayinya dengan kolostrum. Dengan demikian, diperlukan pendekatan edukasi yang lebih menyeluruh dan berbasis komunitas guna memastikan bahwa semua ibu, terutama yang berada di daerah dengan keterbatasan akses informasi, dapat memahami pentingnya kolostrum bagi kesehatan bayi mereka.

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu postpartum memiliki peran penting dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih cenderung memberikan kolostrum dibandingkan ibu dengan pengetahuan rendah. Selain itu, analisis statistik dengan uji Chi-Square menggunakan nilai Fisher's Exact Test ($p = 0,002$) membuktikan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan praktik pemberian kolostrum. Oleh karena itu, edukasi yang lebih intensif mengenai manfaat kolostrum perlu ditingkatkan agar semakin banyak ibu yang memahami pentingnya pemberian kolostrum bagi kesehatan bayi.

SARAN

Tenaga kesehatan, terutama bidan, perlu lebih aktif dalam edukasi kolostrum melalui penyuluhan interaktif dan berbasis bukti. Fasilitas kesehatan harus mengembangkan program edukasi yang efektif, termasuk pemanfaatan media digital dan komunitas seperti posyandu. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan wilayah, meningkatkan jumlah responden, dan mengeksplorasi faktor eksternal seperti peran tenaga kesehatan, media informasi, serta teknologi dalam edukasi ibu postpartum.

DAFTAR PUSTAKA

- Notoatmodjo, S. (2014). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Revisi)* (Ed. Rev. V). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aat Agustini, M. K. (2019). *Promosi Kesehatan* (2nd ed.). Deepublish Publisher. www.penerbitdeepublish.com
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Peni Puji Lestari (ed.); 5th ed.). Salemba Medika.
- Devita, R., Ulandari, D., & Karlina, I. (2020). Analisis Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Berdasarkan dari Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(2).
- Ningrum, I. S., Istiqomah, A., Kebidanan, A., Khasanah, U., & Yogyakarta, B. (2020). Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum di Klinik Pratama ASI. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 6.
- Tlaskalová-Hogenová, H., Kverka, M., & Hrdý, J. (2020). Immunomodulatory Components of Human Colostrum and Milk. *Nestle Nutrition Institute Workshop Series*, 94, 38–47.
- Hamzah, S. R. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Di Ruang PNC RSUD Salewangang Kabupaten Maros. *Gema Wiralodra*, 11(1), 124–132.
- Galindo-Sevilla, N. D. C., Contreras-Carreto, N. A., Rojas-Bernabé, A., Mancilla-Ramírez, J., & De Revisión, A. (2021). Breastfeeding and COVID-19. *SciELO.Org.MxNDC Galindo-Sevilla, NA Contreras-Carreto, A Rojas-Bernabé, J Mancilla-RamírezGaceta Médica de México, 2021•sciELO.Org.Mx*, 157, 201–208.
- Januariani, N. E., & Malaila, M. (2021). Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Desa Dasan Raja Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam. *Jurnal Dunia Gizi*, 4(1), 21–29.
- Lubis, R. (2022). *Hubungan pengetahuan dan sikap ibu post partum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di klinik Fuad Siregar kelurahan manompas Tahun 2021*.
- WHO, W. H. O. (2022). *WHO recommendations on maternal and newborn care for a positive postnatal experience*.
- Purba, E. M., Nainggolan, A. W., Tarigan, I., & Barus, M. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Langkat. *Excellent Midwifery Journal*, 6(1), 1–9.

Inayati, R., Dewi, E. R., Purnamasari, D., & Fetriani, J. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Postpartum Dengan Pemberian Kolostrum Di Wilayah Kerja Puskesmas Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah Tahun 2022. *JIDAN: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(1), 39–45.

Sumarni. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Upt Puskesmas Watampone Tahun 2024. *Jurnal Media Informatika [JUMIN]*, 6, 596–601.

Kemenkes RI. (2023). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan Indonesia*. 5–22.